

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD BERBASIS PRINSIP INKLUSI DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR

**Elshafa Arifiyani¹, Luncana Faridhoh Sasmito², Rara Nur Widha Pratama³,
Salsabila Cantika Maharani⁴**

Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

¹. elshafaarifiyani699@gmail.com,

² luncanafs@gmail.com,

³ rarawidha6@gmail.com,

⁴ salsabilamaharani380@gmail.com

*korespondensi penulis

Kata-kata kunci:

STAD;
model pembelajaran
kooperatif;
pendidikan inklusif;
sekolah dasar;
anak berkebutuhan khusus.

ABSTRAK

Pendidikan inklusif di sekolah dasar menuntut model pembelajaran yang tidak hanya ramah bagi siswa reguler, tapi juga benar-benar bisa menjangkau anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam satu kelas yang sama. Artikel ini mengkaji apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD cocok untuk konteks tersebut, dengan menggunakan pendekatan studi literatur terhadap jurnal-jurnal nasional yang tersedia secara terbuka. Dari hasil kajian, STAD menunjukkan sejumlah dampak yang cukup nyata yaitu nilai belajar siswa meningkat, interaksi antar peserta didik menjadi lebih hangat, dan ABK tidak lagi sekadar “ikut hadir” di kelas. Struktur kelompok heterogen yang menjadi ciri khas STAD rupanya mendorong siswa untuk saling peduli, bukan hanya saling bersaing. Meski begitu, STAD bukan solusi instan. Keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan guru, kualitas kolaborasi dengan guru pendamping khusus (GPK), dan sejauh mana sekolah mau menyesuaikan kurikulum dan sistem penilaiannya. Tanpa itu, model sebaik apapun akan sulit berjalan di kelas inklusif.

Keywords:

STAD;
cooperative learning model;
inclusive education;
elementary school;
children with special needs.

ABSTRACT

Inclusive education in elementary schools requires a learning model that is not only accessible to typical students but can also effectively reach children with special needs (CWSN) within the same classroom. This article examines whether the STAD cooperative learning model is suitable for this context, using a literature review approach of openly available national journals. The findings indicate that STAD yields several significant impacts: student learning outcomes improve, interactions among students become more positive, and students with special needs are no longer merely “present” in the classroom. The heterogeneous group structure characteristic of STAD apparently encourages students to care for one another, rather than merely competing. Nevertheless, STAD is not an instant solution. Its success depends heavily on the teacher’s readiness, the quality of collaboration with the special education teacher (SET), and the extent to which the school is willing to adapt its curriculum and assessment system. Without these elements, even the best model will struggle to function effectively in an inclusive classroom.

Pendahuluan

Pendidikan inklusif bukan sekedar memasukkan anak berkebutuhan khusus (ABK) ke dalam kelas reguler. Di Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 telah menyatakan bahwa setiap siswa termasuk mereka yang memiliki kebutuhan spesifik atau bakat luar biasa berhak mendapatkan pendidikan dalam lingkungan yang sama dengan siswa umumnya. Masalah yang muncul adalah bahwa aturan ini lebih gampang dituliskan daripada diimplementasikan. Di lapangan, para pengajar menghadapi kelas yang berisi beragam latar belakang, dan pertanyaan yang muncul tetap mendasar: bagaimana caranya agar semua anak benar-benar belajar, bukan sekedar duduk di tempat yang sama?

Salah satu solusi yang sering diusulkan adalah metode pembelajaran kooperatif. Martati (2018) merujuk pada Slavin yang menyatakan bahwa inti dari pembelajaran kooperatif adalah siswa bekerja dalam tim kecil untuk saling mendukung dalam memahami materi. Dasar dari ide ini cukup sederhana, tetapi dampaknya sangat luas khususnya dalam kelas inklusif, di mana variasi kemampuan antar siswa bukanlah hal yang langka, melainkan sebuah kenyataan sehari-hari.

Tentunya, tidak semuanya semudah teori yang ada. Banyak guru yang masih kekurangan persiapan yang memadai untuk mengajar dalam konteks inklusif, sementara guru pendidikan khusus (GPK) sering kali tidak mendapatkan pelatihan yang cukup, ditambah lagi dengan tantangan dalam penyesuaian kurikulum yang sering menjadi hambatan. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini ditulis dengan tujuan untuk meneliti apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD benar-benar dapat memenuhi kebutuhan kelas inklusif di tingkat dasar, sejauh mana prinsip inklusi diterapkan di dalamnya, dan apa saja yang harus dipersiapkan agar penerapan tidak hanya menjadi formalitas belaka.

Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur menelusuri, membaca, dan menganalisis sumber-sumber kepustakaan yang relevan untuk membangun pemahaman yang lebih utuh tentang topik yang dikaji. Sumber utama yang digunakan adalah jurnal ilmiah nasional berbahasa Indonesia yang bisa diakses secara terbuka, baik melalui Google Scholar, SINTA, maupun situs jurnal perguruan tinggi. Jurnal yang dipilih membahas pembelajaran kooperatif, pendidikan inklusif, dan/atau sekolah dasar, dan tersedia dalam versi full text. Dari proses seleksi ini, terkumpul 9 jurnal yang menjadi rujukan utama kajian. Analisisnya dilakukan bertahap: mulai dari seleksi literatur, pembacaan kritis masing-masing sumber, pengelompokan berdasarkan tema yang muncul, hingga sintesis untuk menarik benang merah antar temuan.

Hasil dan pembahasan

1. Prinsip Inklusi sebagai Landasan Pembelajaran

Penyelenggaraan pendidikan inklusif bertumpu pada sejumlah prinsip dasar yang secara langsung memengaruhi cara guru merancang pembelajaran. Sukomardojo (2023) menegaskan bahwa pendidikan inklusif bukan soal siapa yang boleh masuk sekolah, melainkan soal bagaimana setiap peserta didik apapun latar belakang dan kondisinya bisa benar-benar belajar dan berkembang di dalamnya. Dalam konteks kelas inklusif di sekolah dasar, prinsip-prinsip itu tercermin setidaknya dalam empat hal: kesetaraan akses dalam keterlibatan pembelajaran, dorongan terhadap partisipasi aktif tanpa memandang kemampuan, penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari proses belajar, serta penyesuaian pembelajaran terhadap kebutuhan individual peserta didik.

Budiarti dan Sugito (2018) dalam kajiannya di SD Muhammadiyah Sumberejo menunjukkan bahwa membangun sekolah inklusif yang baik tidak semudah menempatkan ABK di kelas reguler. Butuh proses panjang, dan tantangan di lapangan nyata adanya. Model pembelajaran kooperatif selaras dengan prinsip-prinsip ini karena secara inheren mendorong interaksi sosial positif, pembagian

tanggung jawab belajar yang merata, serta struktur yang memberi ruang bagi partisipasi semua anggota kelompok.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Kelas Inklusif

Di antara berbagai tipe pembelajaran kooperatif, Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan salah satu yang paling banyak dikaji dan dianggap relevan untuk kelas inklusif di sekolah dasar. Struktur STAD yang mendorong saling ketergantungan positif dinilai cocok untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik, termasuk ABK.

STAD bekerja dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil yang heterogen (4–5 orang) berdasarkan kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab memastikan seluruh rekannya memahami materi. Suherti (2011) menemukan bahwa penerapan STAD di kelas inklusif terbukti meningkatkan inklusivitas kelas sekaligus hasil belajar peserta didik, termasuk mereka yang tergolong *slow learner*.

Menurut Esminarto dkk. (2016), STAD dirancang untuk mendorong siswa saling membantu dalam menguasai materi. Ketika semua anggota kelompok aktif saling mendukung, hasil belajar pun cenderung meningkat secara keseluruhan.

3. Efektivitas Penerapan dan Dampaknya terhadap Peserta Didik

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan STAD yang konsisten dalam kelas inklusif memberikan dampak yang cukup signifikan, baik secara akademik maupun sosial. Rokhanah dkk. (2021) pun mencatat bahwa keaktifan belajar siswa yang awalnya hanya 52,5% naik hingga 82,4% setelah STAD diterapkan dalam pembelajaran. Suherti (2011) pernah meneliti hal ini langsung di kelas V SD inklusif di Bandung. Hasilnya cukup menarik bukan hanya nilai IPS anak-anak *slow learner* yang membaik, tapi suasana kelas secara keseluruhan juga menjadi lebih inklusif dibanding sebelum STAD diterapkan.

Selain dampak akademik, pembelajaran kooperatif juga memengaruhi dimensi moral dan sosial peserta didik. Martati (2018) mencatat bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya soal penguasaan materi. Di dalamnya, siswa secara tidak langsung belajar menghargai kelompok, bertanggung jawab secara perseorangan, dan memahami bahwa setiap anggota punya kesempatan yang sama untuk berhasil. Nilai-nilai ini justru muncul secara alami dari proses kerja kelompok itu sendiri.

Ningrum (2022) menyebutkan bahwa di sekolah dasar inklusif, kooperatif adalah salah satu strategi yang bisa dipakai guru untuk ABK. Lebih dari sekadar belajar materi, pembelajaran model ini juga diarahkan agar ABK bisa terlibat dan berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

4. Tantangan dan Syarat Keberhasilan Implementasi

Hanya saja, kenyataan di lapangan tidak selalu semudah itu. Fajra dkk. (2020) mengingatkan bahwa guru di sekolah umum pada dasarnya tidak disiapkan untuk mengajar ABK, sehingga modifikasi kurikulum dan penilaian sering kali menjadi bagian yang paling sulit diwujudkan. Indrianto dan Rochma (2020) pun menemukan bahwa kolaborasi antara guru kelas dan GPK tidak cukup hanya berjalan secara informal, perlu ada bentuk kerjasama yang terencana, mulai dari penyampaian materi hingga pemilihan media pembelajaran.

Keberhasilan implementasi dengan demikian tidak bisa hanya bergantung pada model yang dipilih. Pelatihan guru yang berkelanjutan, dukungan kebijakan sekolah yang berpihak pada inklusi, serta keterlibatan aktif orang tua adalah faktor-faktor yang sama pentingnya. Tanpa ekosistem yang mendukung, bahkan model sebaik STAD pun sulit berjalan optimal.

Simpulan

Berdasarkan kajian pustaka yang dibuat, cara belajar bersama tipe STAD terbukti sesuai serta berguna untuk dipakai dalam kegiatan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Kecocokannya dengan asas-asas inklusi seperti persamaan, ikut serta penuh, dan menghargai banyak perbedaan. Sehingga membuatnya jadi pilihan yang baik bagi guru yang ingin membuat kelas yang sangat inklusif. Nilai

lebih utama dari STAD ada pada susunan grup yang berbeda yang mendorong rasa saling butuh yang baik antar anggota. Dalam cara ini, hasil baik kelompok dinilai dari pahamiannya tiap anggota termasuk anak yang punya kebutuhan khusus, jadi tidak ada yang hanya menjadi pengikut saja. Inilah yang membuat STAD tak hanya jitu dalam hal pelajaran, tapi juga adil dari sisi cara mengajar.

Meski begitu, harus diingat bahwa berhasilnya pemakaian sangat bergantung pada kepandaian guru, baiknya kerja sama antara guru kelas dan guru pembimbing khusus, serta dukungan aturan dan sumber daya di tingkat sekolah. Latihan yang terus-menerus dan perubahan sistem di sekolah secara total bukan cuma pelengkap, tapi adalah syarat utama yang tak bisa diabaikan. Untuk riset di waktu yang akan datang, studi berbasis bukti dengan rancangan percobaan atau riset aksi kelas di sekolah inklusif sangat disarankan, terutama untuk dapat data yang lebih nyata tentang hasil baik STAD bagi beragam jenis anak yang punya kebutuhan khusus.

Referensi

- Ainu Ningrum, N. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/3099>
- Budiarti. (2018). A . *Pendahuluan Pendidikan inklusif mulai mendapat perhatian setelah adanya konvensi dunia tentang hak anak pada tahun 1989 dan konferensi dunia tentang pendidikan pada tahun 1991 di Bangkok . Hasil deklarasi ialah education for all atau pendidikan untuk*. 13(2), 455–482.
- Esminarto, Sukowati, Nur Suryowati, K. A. (2016). BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual Volume 1 Nomor 1, November 2016. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 1(November), 16–23.
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., Dakhi, O., Sakti, U. E., & Padang, U. N. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan UT*, 21, 51–63.
- Indrianto, N., & Rochma, I. N. (2020). Kolaborasi Antar Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Islam Inklusi. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 165. <https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a6.2020>
- Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>
- Martati, B. (2018). Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Menumbuhkan Nilai Moral Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 14–22. <https://doi.org/10.30651/else.v2i1.1405>
- Rokhanah, N., Widowati, A., & Sutanto, E. H. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3173–3180. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.860>
- Suherti, P. (2011). Penerapan pembelajaran kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) di sekolah inklusi. *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 10(1), 42–50.
-